

EFIKASI DIRI GURU SMP DALAM PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Dairabi Kamil, Ahmad Jamin, Muhammad Yusuf, Samsul Bahry Harahap
Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia
Email: drbkml@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengukur efikasi diri guru SMP dalam mengintegrasikan 18 nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik efikasi diri guru tersebut pada beberapa variabel demografis yang relevan. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket. Sampel penelitiannya 132 guru SMP di Kota Sungai Penuh yang dipilih secara acak. Analisis data untuk mengukur efikasi diri guru dilakukan dengan analisis *Rasch*, sementara perbedaan signifikan efikasi diri guru pada variabel demografi yang relevan diidentifikasi dengan uji statistik inferensial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik memiliki efikasi diri yang relatif tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, dengan tingkat efikasi diri tertinggi ditemukan pada integrasi nilai "Religius" dan terendah pada integrasi nilai "Peduli Lingkungan". Secara umum responden cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi pada integrasi nilai-nilai yang terkait dengan ranah olah pikir dan olah hati dibandingkan nilai-nilai pada ranah olah rasa dan olahraga. Uji statistik inferensial menunjukkan perbedaan yang signifikan antarkelompok usia yang guru seniornya cenderung memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding guru junior.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, efikasi diri, analisis Rasch*

SELF-EFFICIENCY OF JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS IN INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION IN 2013 CURRICULUM LEARNING

Abstract: This study aims to measure the self-efficacy of junior high school teachers in integrating 18 values of character education into the learning process and analyze whether there are statistically significant differences in the teacher's self-efficacy on several relevant demographic variables. Data is collected through the distribution of questionnaires. The research sample was 132 junior high school teachers in Sungai Penuh City who were randomly selected. Data analysis to measure teacher self-efficacy was carried out using Rasch analysis, while significant differences in teacher self-efficacy on relevant demographic variables were identified by inferential statistical tests. The results of data analysis show that students have relatively high self-efficacy in integrating character education values into the learning process, with the highest level of self-efficacy found in the integration of "Religious" values and the lowest in the integration of values. lowest on the integration of the "Care for the Environment" value. In general, respondents tend to have high self-efficacy on the integration of values related to the realm of thought and heart processing compared to values in the realm of taste and sport. Inferential statistical tests show significant differences between age groups where senior teachers tend to have higher self-efficacy than junior teachers.

Keywords: *character education, self-efficacy, Rasch analysis*

PENDAHULUAN

Sebagai wujud tanggung jawab penyelenggara negara terhadap wacana pentingnya pembentukan karakter bangsa yang terus berkembang di masyarakat, pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan pembentukan karakter bangsa sebagai tu-

juan pertama Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025. Hal ini tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025 yang secara eksplisit menyatakan terwujudnya

karakter bangsa yang luhur sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional. Untuk itu, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pemerintah telah mengidentifikasi tujuh lingkup yang menjadi sasaran pembangunan karakter bangsa, yaitu: (1) lingkup keluarga; (2) lingkup satuan pendidikan; (3) lingkup pemerintahan; (4) lingkup masyarakat sipil; (5) lingkup masyarakat politik; (6) lingkup dunia usaha; dan (7) lingkup media masa.

Perkembangan terakhir menunjukkan semakin seriusnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter dan keberlangsungan pelaksanaannya dalam ketiga ranah pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tripusat Pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang kembali menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter, mengatur strategi pelaksanaannya serta menekankan perlunya pe-libatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Implementasi pendidikan karakter pada ranah pendidikan formal atau sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan satuan pendidikan formal. Untuk itu, Kemdiknas RI (sekarang: Kemdikbudristek RI) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu diintegrasikan oleh guru ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter

tersebut yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. Pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui mata pelajaran dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai yang sesuai ke dalam silabus dan RPP, kemudian mengembangkannya dalam proses pembelajaran (Kemdiknas, 2010; Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Pada Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD dan SMP (Kemdikbud, 2017), yang merupakan acuan implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) disebutkan bahwa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional berfokus kepada tiga struktur, yaitu: (1) Struktur Program, yang meliputi jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru; (2) Struktur Kurikulum, yang meliputi kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler; dan (3) Struktur Kegiatan, yang meliputi program dan kegiatan yang mampu menyinergikan empat dimensi pengolahan karakter, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga (Kemdikbud, 2017). Apabila ke-18 nilai karakter (Kemdiknas, 2010) dipetakan ke dalam empat dimensi tersebut maka dimensi olah pikir memuat nilai kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dimensi olah hati memuat nilai religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai, dimensi olah rasa memuat nilai peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/komunikatif, sementara dimensi olah raga memuat nilai man-

diri, gemar membaca, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

Kebijakan integrasi nilai-nilai karakter di ranah pendidikan formal memper-tegas tanggung jawab dan peran guru sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu diperlukan pula langkah-langkah anti-sipatif dan evaluatif untuk memperidiksi dan memetakan peluang terjadinya masalah dalam implementasi kebijakan tersebut oleh guru sehingga tindakan-tindakan ko-rektif bisa diambil sedini mungkin. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk tujuan tersebut adalah efikasi diri guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang mereka ajar.

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah “*beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments* (Bandura, 1997, p. 3). Efikasi diri merupakan prediktor yang reliabel terhadap kemungkinan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan sebuah tugas dan akan mempengaruhi motivasi dan keseriusan usahannya dalam melakukan sebuah tugas (George, Richardson, & Watt, 2018; Malkoc & Mutlu, 2018; Skaalvik & Skaalvik, 2017; Khan, Fleva, & Qazi, 2015).

Menurut Bandura (1997), bagaimana orang bertindak seringkali lebih bisa diprediksi melalui keyakinan mereka tentang kemampuan mereka atau efikasi diri dibandingkan dengan apa yang sebenarnya mampu mereka lakukan. Hal ini karena efikasi diri ikut menentukan apa yang akan dilakukan orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan menyikapi masalah dan kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi (Bandura, 1994). Mereka akan mengasosiasikan kegagalan dengan usaha yang kurang maksimal atau

kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Sementara, orang yang memiliki efikasi diri yang rendah melihat masalah dan kesulitan dari sudut pandang sebaliknya (Bandura, 1994). Bandura (1997) menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan seberapa banyak *skill* yang dimiliki, tetapi berhubungan dengan keyakinan diri tentang apa yang bisa dilakukan dengan *skill* tersebut dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian, efikasi diri bersifat fluktuatif (Bandura, 1997).

Efikasi diri terbentuk dari informasi yang diberikan oleh empat sumber utama, yaitu: (1) pengalaman sukses dan gagal; (2) perbandingan diri dengan orang lain; (3) persuasi verbal; dan (4) kondisi fisiologis dan afektif (Bandura, 1994). Pengalaman sukses dan gagal merupakan sumber efikasi diri yang paling berpengaruh. Kesuksesan akan menciptakan efikasi diri yang kuat, sementara kegagalan akan melemahkannya, terutama sekali apabila kegagalan terjadi sebelum efikasi diri terbentuk. Individu juga menilai kemampuan diri lewat perbandingan dengan orang lain yang memiliki tingkat pengetahuan dan *skill* yang sama dengan dirinya dalam mengerjakan tugas yang juga sama atau mirip. Keberhasilan yang dicapai orang lain tersebut akan meningkatkan efikasi diri si pengamat dan sebaliknya (Bandura, 1994). Selanjutnya, orang yang diyakinkan bahwa ia mampu melaksanakan tugas tertentu memiliki kemungkinan yang tinggi untuk berusaha keras dan bertahan terhadap kendala dalam melaksanakan tugas tersebut. Terakhir, efikasi diri juga dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan afektif. Hal ini terutama sekali berhubungan tugas-tugas yang memerlukan performa fisik, kesehatan yang baik, dan kemampuan dalam menghadapi tekanan (Bandura, 1997). Efikasi diri seseorang dalam mengeksekusi tugas-

tugas juga dipengaruhi oleh pertama, tingkat kesulitan tugas; kedua, lingkup tugas, yang juga berhubungan dengan pengalaman mengerjakan tugas yang mirip, bentuk aktivitas dari tugas, dan karakteristik orang-orang yang menjadi tujuan tugas (Bandura, 1997).

Sejauh ini penelitian yang mengkaji hal-hal di atas dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia masih sangat langka. Penelitian oleh Sugiana & Formen (2015) terfokus pada perbedaan tingkat efikasi diri guru taman kanak-kanak dalam pendidikan karakter berdasarkan variabel demografis usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengajar. Sementara Wahyuni & Mustikawan (2012) memfokuskan diri pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua penelitian ini menggunakan instrumen yang mengacu kepada *Personal Teacher Efficacy (PTE)* dan *General Teacher Efficacy (GTE)* yang dirumuskan oleh Gibson & Dembo (1984).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji tingkat efikasi diri guru sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah Kota Sungai Penuh dalam mengintegrasikan masing-masing dari 18 nilai pendidikan karakter dan keempat domain nilai ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 (K-13); dan (2) melihat apakah terdapat perbedaan tingkat efikasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ke dalam materi dan proses pembelajaran pada variabel demografis jenis sekolah yang diajar, kategori mata pelajaran yang diajar, kelompok usia, masa kerja dan jenis kelamin. Informasi ini diperlukan untuk memetakan kelompok-kelompok guru yang mungkin memerlukan bantuan dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan pendidikan karakter. Oleh karena itu, langkah-

langkah asistensi dapat dilakukan sedini mungkin oleh instansi terkait, sehingga pembuat kebijakan merumuskan strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

Novelty penelitian ini ada tiga. Pertama, ia terfokus secara spesifik kepada efikasi diri guru dalam mengintegrasikan 18 nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dikembangkan dengan mengacu kepada 18 nilai tersebut, bukan kepada *Personal Teacher Efficacy (PTE)* dan *General Teacher Efficacy (GTE)* sebagaimana pada penelitian Sugiana dan Formen (2015) dan Wahyuni dan Mustikawan (2012). Dengan demikian, pemetaan tingkat efikasi diri guru pada masing-masing nilai dan domain nilai dapat dilakukan. Kedua, sampel penelitian ini terdiri dari guru dari berbagai mata pelajaran sehingga dapat membandingkan efikasi diri guru yang mengajar mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ketiga, sampel penelitian ini juga terdiri dari guru sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah yang juga mungkin dilakukannya analisis perbedaan efikasi diri di antara guru dari dua jenis sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Rasch dan statistik inferensial untuk analisis data dan uji hipotesisnya. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bermaksud mengukur efikasi diri guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri guru tersebut pada beberapa variabel demografi yang relevan.

Populasi penelitian ini seluruh guru sekolah menengah pertama (SMP) negeri

dan seluruh guru madrasah tsanawiyah (MTs) negeri yang terdapat di Kota Sungai Penuh Jambi yang berjumlah 470 orang. Secara keseluruhan terdapat 13 SMP Negeri dengan 406 (86,4%) orang guru dan 2 MTs Negeri dengan 64 (13,6%) orang guru.

Pada tahap awal sampel penelitian ini adalah sebanyak 260 yang dipilih dengan teknik acak sederhana. Dari 260 angket yang disebar, 170 dikembalikan dan layak untuk digunakan pada tahapan-tahapan selanjutnya (analisis data awal). Dari jumlah tersebut 136 (80%) berasal dari guru SMPN dan 34 (20%) berasal dari guru MTsN. Pada tahap selanjutnya, karena analisis data penelitian ini menggunakan analisis Rasch yang mensyaratkan hanya responden yang responsnya sesuai dengan *Rasch Model* yang layak dijadikan sampel, ditemukan 132 responden yang responsnya memenuhi kriteria tersebut. Jumlah dan karakteristik demografis sampel ditampilkan di Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Demografi Sample

Varibel	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	50	38
	Perempuan	80	61
Umur	Data tidak tersedia	2	1
	21-30	21	16
	31-40	40	30
	41-50	50	38
	51-60	21	16
Pengalaman Mengajar (tahun)	1-10	55	45
	11-20	21	16
Jenis Sekolah	21-30	53	40
	Data tidak tersedia	3	2
	SMP	104	79
Mapel yang diajar	MTs	28	21
	Agama/PPKN	22	17
	MIPA	40	30
	IPS	21	16
	Bahasa & Seni	42	32
	Penjaskes	7	5

Data dikumpulkan melalui angket yang disebar kepada 260 oran guru /responden di 11 SMP dan 2 MTs yang ada

di Kota Sungai Penuh. Angket disebar dan dikumpulkan kembali oleh 5 orang asisten peneliti.

Angket yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan kepada 18 nilai pendidikan karakter. Angket tersebut terdiri atas tiga bagian: (1) surat dari peneliti kepada responden yang berisi penjelasan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, himbauan untuk merespons angket, dan prosedur pengembalian angket; (2) penjelesaian tentang konsep efikasi diri dan 18 item angket dengan 4 pilihan respons. Pada bagian kedua ini responden diberi instruksi: "*Nyatakan tingkat efikasi diri anda dalam mengintegrasikan nilai-nilai Karakter berikut ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan memilih salah satu pilihan respons Sangat Yakin, Yakin, Kurang Yakin dan Tidak Yakin.*" Pada setiap nilai karakter dicantumkan deskripsi dan indikator nilai sebagaimana dirumuskan oleh Kemdiknas (2010); dan (3) ruang isian data demografis yang harus dilengkapi responden berupa jenis sekolah yang diajar (SMP dan MTs), mata pelajaran yang diajar, usia, masa kerja sebagai guru, dan jenis kelamin. Respons pada bagian ini berbentuk terbuka dan tertutup.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, respons dari seluruh responden terhadap angket ditabulasi. Tahap kedua, setelah tabulasi data, dilakukan analisis data dengan menggunakan *Rasch analysis* (Rasch, 1980; Bond & Fox, 2001) dengan menggunakan *software* komputer Winsteps (Linacre, 2006). Tahap ketiga, dilakukan uji hipotesis. Pada tahap ini data ordinal yang telah dikonversi menjadi data interval dan data demografi yang telah diberi kode nomor ditransfer ke *software* SPSS untuk kemudian dianalisis

dengan teknik uji statistik inferensial yang sesuai.

Adapun uji validitas data dalam penelitian ini meliputi 5 aspek, yaitu: (1) bukti berdasarkan isi tes, yang sama dengan konsep validitas konstruk; (2) bukti berdasarkan proses respons atau sejauhmana responden telah merespons tes dengan benar; (3) bukti berdasarkan struktur internal, atau sejauhmana item mengukur konstruk yang ingin diukur; (4) bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain, yang berhubungan dengan kemampuan memprediksi performa di masa mendatang; dan (5) bukti berdasarkan pertimbangan eksternal, yang sama dengan konsep *validitas tampilan* (Osterlind, 2006). *Bukti berdasarkan isi tes* dipenuhi melalui pengembangan angket yang didasarkan pada 18 nilai Pendidikan Karakter yang dirumuskan oleh Kemdiknas (2010), dan selanjutnya dievaluasi secara statistik dengan analisis Rasch yang hasilnya akan dipaparkan di bagaian hasil analisis data awal. Reliabilitas dalam analisis Rasch mengacu kepada sejauhmana urutan responden berdasarkan kemampuan mereka atau urutan item berdasarkan tingkat kesulitannya bisa dihasilkan lagi apabila tes diberikan kepada sampel dengan karakteristik yang mirip. Dalam analisis Rasch informasi ini diberikan oleh indeks *Person Reliability* dan indeks *Item Reliability* (Linacre, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Awal

Karena analisis Rasch mensyaratkan validitas dan unidimensionalitas instrumen pengukuran dan mengharuskan respons yang sesuai dengan Model Rasch untuk hasil analisis yang bermakna, maka diperlukan analisis data awal yang mengevaluasi hal-hal tersebut. Hasilnya dipaparkan berikut ini.

Validitas

Ada empat acuan utama dalam evaluasi validitas hasil pengukuran dalam analisis Rasch. (1) *Person fit statistics* yang mengindikasikan sejauh mana respons yang diberikan responden telah sesuai dengan Model Rasch. Respons yang tidak sesuai dengan model akan mengurangi varian item, dan mempengaruhi validitas hasil pengukuran. Hal ini juga sekaligus untuk mengevaluasi sejauhmana persyaratan *bukti berdasarkan proses respons* sebagai salah satu sumber pembuktian validitas telah terpenuhi (Curtis, 2004). (2) *Item polarity* yang mengindikasikan sejauhmana semua item mengukur dalam arah yang sama terhadap konstruk yang sedang diukur. (3) *Item fit statistics* yang menunjukkan sejauhmana item-item berkontribusi secara sama dan bermakna terhadap konstruksi konstruk yang sedang diukur. (4) Evaluasi *item fit statistics* dengan memperhatikan *item reliability index* yang menunjukkan tingkat reproduksibilitas urutan item, dan *item separation index* yang menunjukkan sejauhmana item tersebar dengan rata pada sebuah kontinum dengan intensitas yang semakin meningkat (Bond & Fox, 2001).

Person Fit Statistics

Pada penelitian ini nilai *fit statistics* yang bisa diterima yaitu nilai *infit mean square (IMS)* dan *outfit mean square (OMS)* yang berada dalam rentang antara 0,5 sampai 1,5. Nilai yang berada di luar rentang ini tidak produktif untuk pengukuran. Hasil analisis data menunjukkan 38 orang memiliki IMS dan OMS di luar rentang tersebut. Selanjutnya, 38 responden yang *misfit* dihapuskan dari *data set* karena akan mendistorsi hasil pengukuran (Curtis, 2004; Linacre, 2006). Penghapusan ini menyisakan 132 responden untuk tahap analisis data selanjutnya.

Item Polarity

Informasi tentang *item polarity* (polaritas item) diberikan oleh nilai yang ditunjukkan oleh *Point Measure Correlation* (PTMEA CORR) yang memiliki rentang dari -1 sampai +1. Item yang berhubungan

dengan konstruk yang sedang diukur akan memiliki nilai PTMEA CORR yang positif. Tabel 2 menampilkan nilai-nilai tersebut untuk semua item dari yang terkecil ke yang terbesar.

Tabel 2. Item Polarity

Entry Number	PTMEA CORR	IMS	OMS	Item
1	.31	1.17	1.32	Religius
13	.46	.98	1.00	Bersahabat/Komunikatif
6	.46	.93	.92	Kreatif
11	.47	1.03	1.06	Cinta Tanah Air
2	.47	1.14	1.11	Jujur
3	.48	.96	.93	Toleransi
9	.49	1.04	1.09	Rasa Ingin Tahu
5	.50	.93	.95	Kerja Keras
18	.55	1.00	.95	Tanggung-jawab
12	.56	.91	.88	Menghargai Prestasi
7	.58	.88	.85	Mandiri
16	.60	1.26	1.32	Peduli Lingkungan
17	.62	1.01	.98	Peduli Sosial
14	.63	.97	.90	Cinta Damai
4	.64	1.02	.99	Disiplin
8	.65	.82	.77	Demokratis
10	.65	1.07	1.03	Semangat Kebangsaan
15	.66	.80	.79	Gemar Membaca

Tabel di atas menunjukkan semua item memiliki nilai PTMEA CORR yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semua item tersebut berhubungan dengan konstruk yang sedang diukur (efikasi diri dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran).

Item Fit Statistics

Kontribusi item terhadap konstruksi konstruk ditunjukkan oleh nilai *outfit mean-square* (OMS) dan *infit mean-square* (IMS). Item yang produktif untuk pengukuran harus memiliki OMS dan IMS yang berada dalam rentang antara 0,5 sampai 1,50 (Linacre, 2006). Nilai IMS yang di luar rentang tersebut menunjukkan performa item yang bermasalah terhadap orang kelompok orang yang menjadi targetnya. Hal ini merupakan ancaman terhadap validitas (Li-

nacre, 2003). Secara umum, *fit statistics* menunjukkan bahwa *mean* untuk IMA dan OMS masing-masing yaitu 1.0 dan .99. Tidak ada yang berada di luar rentang yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan semua item berkontribusi dengan baik terhadap konstruksi konstruk.

Item Reliability dan Item Separation

Kedua indeks ini memberikan informasi sejauhmana item yang ada dalam instrumen pengukuran tersebar secara rata sehingga membentuk kontinum dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Pada penelitian ini Indeks Reliabilitas Item = .81 menunjukkan tingginya kemungkinan urutan tingkat kesulitan item yang serupa akan dihasilkan kembali kalau instrumen diberikan kepada responden lain dengan karakteristik yang sama dengan

responden penelitian ini. Sementara Indeks Item Separation= 2.06 menunjukkan item-item instrumen bisa diklasifikasi ke dalam dua tingkat kesulitan.

Unidimensionalitas

Unidimensionalitas dalam analisis Rasch menunjukkan sejauhmana sebuah instrumen pengukuran mengukur dimensi tunggal pada responden pada waktu tertentu (Bond & Fox, 2001). Dalam analisis Rasch, penilaian penilaian hal ini dilakukan dengan teknik *Principal Componen Analysis* (PCA) yang dilakukan pada *residual*. Apabila hasil PCA mengindikasikan adanya dimensi lain dalam data, hal tersebut merupakan “perkiraan” bukan sesuatu yang definitif (Linacre, 2006). Ukuran faktor terkecil yang diekstraksi dari residual yang bisa dianggap sebagai sebuah dimensi adalah dua unit. Hasil PCA menunjukkan faktor terbesar yang diekstraksi dari residual berukuran 2.1 unit, yang berarti faktor tersebut memiliki kekuatan sedikit lebih besar dari dua item. Dengan demikian bisa disimpulkan tidak ada indikasi adanya faktor lain dalam data (Linacre, 2007).

Hasil Analisis Data Akhir

Tingkat efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013

Asesmen tingkat efikasi diri responden dilakukan dengan dua acara. Pertama, melihat output *Person Measure* yang menampilkan nilai skala logit jawaban responden terhadap pilihan respons item-item angket. Semakin tinggi nilai *measure* res-

ponden, semakin tinggi efikasi dirinya. Kedua, dengan melihat *output* dari *item measure* dan *item map* yang menampilkan endorsabilitas item-item angket oleh responden. Semakin tinggi nilai *item measure* sebuah item, semakin rendah efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai tersebut.

Output dari *Person Measure* menunjukkan efikasi diri responden tersebar dalam rentang 7 logit, dari -.91 sampai 7.72. Ini menunjukkan adanya variasi efikasi diri yang cukup besar di antara responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran. Selanjutnya, *Person Map* menunjukkan *mean* efikasi diri responden (M) yang posisinya tiga logit di atas *mean* (M) item. Hal ini menunjukkan bahwa responden melihat item (nilai-nilai karakter) mudah untuk diintegrasikan. Dengan demikian, secara umum, responden memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran. *Person Separation Index* sebesar 2.46 menunjukkan bahwa efikasi diri responden bisa dikelompokkan ke dalam ± 2.5 tingkatan.

Item Measure dan *Item Map* menunjukkan bahwa item hanya tersebar dalam rentang 2 logit, dari -.96 sampai .75. Ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki efikasi diri yang relatif sama dalam pengintegrasian masing-masing nilai pendidikan karakter. Urutan nilai karakter berdasarkan tingkat efikasi diri responden dari yang terendah ke yang tertinggi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Item Measure

Entry Number	Measure	Item
16	.75	Peduli Lingkungan
7	.63	Mandiri
8	.53	Demokratis
15	.41	Gemar Membaca
6	.23	Kreatif
5	.14	Kerja Keras
4	.06	Disiplin
17	.05	Peduli Sosial
2	.04	Jujur
10	.03	Semangat Kebangsaan
3	-.08	Toleransi
11	-.08	Cinta Tanah Air
14	-.14	Cinta Damai
9	-.15	Rasa Ingin Tahu
18	-.27	Tanggung-jawab
12	-.52	Menghargai Prestasi
13	-.66	Bersahabat/ Komunikatif
1	-.96	Religius

Efikasi diri responden dalam mengintegrasikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter pada domain nilai olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013.

Untuk melihat efikasi diri responden dalam mengintegrasikan masing-masing domain nilai dan nilai logit dari masing-masing item yang ada pada sebuah domain dijumlahkan lalu dibagi jumlah item pada domain tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum tingkat efikasi diri responden pada masing-masing domain terbagi ke dalam dua tingkatan. Domain olah pikir dan domain olah rasa memiliki rata-rata logit di bawah *mean* atau nol, dengan rata-rata logit masing-masing = -0,033 dan -0,222. Sementara domain olah rasa dan domain olah raga memiliki rata-rata logit di atas *mean* atau nol dengan rata-rata logit masing-masing 0,118 dan 0,194. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki efikasi yang tinggi pada domain dengan nilai-nilai karakter yang terkait olah pikir dan olah hati, namun cenderung rendah pada nilai-nilai karakter yang terkait domain olah

rasa dan olah raga, dengan efikasi tertinggi pada domain olah hati dan terendah pada domain olah raga.

Efikasi diri responden berdasarkan jenis sekolah yang diajar (SMP dan MTs)

Data demografi responden menunjukkan bahwa dari 132 responden, 104 (79%) adalah guru SMP, sedangkan 28 (21%) lainnya adalah guru MTs.

Hipotesis Nol:

Tidak ada perbedaan signifikan dalam efikasi diri responden yang mengajar di SMP dan yang mengajar di MTs dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013. Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada data dari guru SMP menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, $p = 000$, begitu pula hasil uji Shapiro-Wilk pada data dari guru MTs, $p = .012$. Uji homogenitas *varians Levene* juga menunjukkan bahwa data pada kedua kategori jenis sekolah tersebut tidak homogen. Karena itu, untuk uji hipotesis digunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney-U*. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan

an signifikan efikasi diri guru dari kedua jenis sekolah tersebut, $U= 1224$, $Z=-1,294$, $p=.196$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima.

Efikasi diri responden berdasarkan kategori mata pelajaran yang diajar

Data demografi menunjukkan 22 (17) responden mengajar mata pelajaran kategori 1 (Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bimbingan Konseling); 40 (30%) kategori 2 (MIPA dan Pengetahuan Komputer); 21(16%) kategori 3 (IPS); 42 (32%) kategori 4 (bahasa dan seni); dan 7 (5%) kategori 5 (olah raga dan kesehatan). Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data pada kategori 2, 3, dan 4 tidak terdistribusi secara normal, $p<.05$. Karena itu, uji non-parametrik Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji hipotesis.

Hipotesis Nol:

Tidak ada perbedaan signifikan dalam efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan mata pelajaran yang diajar. Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan efikasi diri responden dalam variabel ini, $H=7,500$, with 4 *d.f.*, $p= .112$. Hipotesis nol diterima.

Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan data pada kategori 2,3,dan 4 tidak terdistribusi secara normal, $p<.05$. Karena itu, uji non-parametrik *Kruskal-Wallis* digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri responden pada variabel ini, $H=9,051$, with 3 *d.f.*, $p= .029$, hipotesis nol ditolak. Komparasi *post-hoc* dengan Uji *Mann-Whitney-U* mengindikasikan perbedaan signifikan antara kategori 1 (21 sampai 30 tahun), *Mean Rank= 24,64* dengan kategori 2 (31 sampai 40 tahun) *Mean*

Rank = 34,34, $U= 286,500$, $Z=-2,034$, $p= .042$, dan antara kategori 1 *Mean Rank=15,95* dan kategori 4 (51 sampai 60 tahun), *Mean Rank= 27,05*, $U= 104,000$, $Z=-2,941$, $p= .003$.

Efikasi diri responden berdasarkan kelompok usia

Usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: kategori 1 (21 sampai 30 tahun), kategori 2 (31 sampai 40 tahun), kategori 3 (41 sampai 50 tahun), dan kategori 4 (51 sampai 60 tahun). Terdapat 21 (16%) responden dalam kategori 1, 40 (30%) dalam kategori 2, 50 (38%) dalam kategori 3, dan 21 (16%) dalam kategori 4. Terdapat 3 (2%) responden yang tidak memberikan informasi usia (*missing*).

Hipotesis Nol:

Tidak ada perbedaan signifikan dalam efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan kelompok usia yang berbeda. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data pada kategori 2, 3, dan 4 tidak terdistribusi secara normal, $p<.05$. Karena itu, uji non-parametrik Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri responden pada variabel ini, $H=9,051$, with 3 *d.f.*, $p= .029$, hipotesis nol ditolak. Komparasi *post-hoc* dengan Uji *Mann-Whitney-U* mengindikasikan perbedaan signifikan antara kategori 1 (21 sampai 30 tahun), *Mean Rank= 24,64* dengan kategori 2 (31 sampai 40 tahun) *Mean Rank = 34,34*, $U= 286,500$, $Z=-2,034$, $p= .042$, dan antara kategori 1 *Mean Rank=15,95* dan kategori 4 (51 sampai 60 tahun), *Mean Rank= 27,05*, $U= 104,000$, $Z=-2,941$, $p= .003$.

Efikasi diri responden berdasarkan masa kerja sebagai guru

Yang dimaksud dengan pengalaman mengajar dalam penelitian ini adalah lama waktu yang telah dijalani dalam tugas mengajar sebagai guru hingga saat pengisian angket. Variabel ini dibedakan dalam 3 kategori, yaitu kategori 1 ($\leq 1 - 10$ tahun), kategori 2 (11-20 tahun) dan kategori 3 (21-30 tahun). Terdapat 55 (45%) responden pada kategori 1, 21(16%) pada kategori 2, dan 3 (2%) pada kategori 3.

Hipotesis Nol:

Tidak ada perbedaan signifikan dalam efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan lamanya pengalaman mengajar. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* pada data dalam variabel ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. $P = > .05$. Karena itu, untuk uji hipotesis digunakan uji non-parametrik *Kruskal-Wallis*. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri responden pada variabel ini, $H=3,147$, with 2 *d.f.*, $p = .207$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima.

Efikasi diri responden berdasarkan jenis kelamin

Data demografi menunjukkan 50 (38%) responden adalah laki-laki dan 80 (61%) adalah perempuan, sementara terdapat 2 (1%) responden yang tidak memberikan informasi jenis kelamin (*missing*).

Hipotesis Nol:

Tidak ada perbedaan signifikan dalam efikasi diri responden dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan jenis kelamin. Uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov*

menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal pada variabel ini. Oleh karena itu, uji nonparametrik *Mann-Whitney-U* untuk uji hipotesis nol. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara efikasi diri guru laki-laki dan guru perempuan, $U = 1824,000$ $Z = -.844$, $p = .399$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengintegrasikan 18 nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Fenomena yang sama juga ditemukan oleh Sugiana & Formen (2015) pada guru taman kanak-kanak di Semarang, dan juga oleh Toney (2012) pada guru sekolah dasar di West Virginia, Amerika Serikat. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang positif mengingat efikasi diri merupakan salah satu prediktor untuk kualitas dan kuantitas performa yang akan ditunjukkan seseorang dalam tugas tertentu (Bandura, 1994, 1997). Tingginya efikasi diri responden memberikan indikasi bahwa responden akan cenderung memiliki motivasi dan keyakinan yang tinggi akan kemampuan diri mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran. Hal ini merupakan modal awal yang kuat bagi tahap-tahap selanjutnya dalam implementasi pendidikan karakter.

Tentunya efikasi diri ini perlu dibarengi dengan upaya-upaya lain dalam membantu guru dalam merealisasikan tugas integrasi nilai tersebut. Hal ini karena, pertama, efikasi diri bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada empat sumber utama efikasi diri (Bandura, 1994, 1997). Penelitian oleh Berkowitz, Battistich, & Bier (2008) terhadap implementasi pendidikan karakter di Amerika Serikat, salah satu negara yang telah lama menerapkan pendidikan karakter dalam sis-

tem pendidikannya, merekomendasikan agar guru sebagai eksekutor kebijakan diberikan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan benar. Mereka juga menyarankan agar program pelatihan tersebut dijadikan bagian dalam pengembangan profesionalisme guru dengan alokasi dana tersendiri. Pelatihan seperti ini tentunya juga akan semakin meningkatkan efikasi diri mereka dalam tugas tersebut. Indonesia perlu mempertimbangkan hal ini jika memang menginginkan program pendidikan karakter sukses. Saran yang sama juga disuarakan oleh Ribble (2020) dalam penelitiannya tentang efikasi diri guru junior di Florida, Amerika Serikat.

Penelitian ini juga menunjukkan efikasi diri tertinggi responden pada nilai karakter “religius” dan terendah pada nilai “peduli lingkungan”. Untuk nilai “religius”, hal yang menarik adalah proporsi responden yang mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama dan PPKn hanya berjumlah 17% dari total responden. Artinya, secara umum responden lain yang tidak mengajar mata pelajaran yang berhubungan dengan Pendidikan Agama dan PPKn juga memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai tersebut. Dalam realisasi integrasi yang sebenarnya hal ini bisa dijadikan salah satu potensi yang bisa dieksplorasi lebih dalam, dimaksimalkan, serta dikelola secara baik. Selanjutnya, rendahnya efikasi diri responden pada nilai “peduli lingkungan” perlu mendapat perhatian. Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat kualitatif untuk mengetahui kemungkinan penyebabnya.

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki efikasi diri yang tinggi pada nilai-nilai yang terkait domain olah pikir dan olah hati dibanding nilai-nilai yang ada

pada domain olah rasa dan olah olah raga. Hal ini mengindikasikan bahwa responden pada umumnya memerlukan penguatan eksternal, yang dalam teori efikasi diri berhubungan dengan *Persuasi Verbal* (Bandura, 1994, 1997), terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua domain yang terakhir ini.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri responden dalam variabel jenis sekolah, jenis kelamin, mata pelajaran yang diajar, dan lama pengalaman mengajar. Hal ini sama dengan temuan penelitian oleh Milson & Mehlig (2002) terhadap efikasi diri guru sekolah dasar dalam pendidikan moral di Amerika Serikat. Namun, penelitian tersebut juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam variabel usia, yang dalam penelitian ini justru ditemukan. Guru yang lebih tua memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibanding guru yang berusia muda. Temuan penelitian ini juga berbeda dengan Yolcu & Sari (2018) yang menunjukkan perbedaan efikasi diri guru sekolah dasar di Rumania. Di sini guru perempuan dan guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama cenderung memiliki efikasi diri dalam pendidikan karakter yang lebih tinggi dibanding guru laki-laki dan guru junior.

Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri responden berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, termasuk mata pelajaran yang berhubungan dengan agama yang pada umumnya diajar oleh guru tamatan perguruan tinggi agama Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian Milson (2001) yang menunjukkan bahwa guru-guru tamatan perguruan tinggi yang berafiliasi agama cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi

dibanding guru-guru yang tamatan perguruan tinggi nonagama. Demikian juga, Yolcu & Sari (2018) menemukan efikasi diri yang lebih tinggi dalam pendidikan karakter pada guru yang berlatar belakang pendidikan formal ilmu pendidikan dibanding bidang ilmu lainnya. Namun, sejauh ini belum ada penjelasan yang bisa dikemukakan mengenai perbedaan temuan ini. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi isu tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru SMP dan MTs Kota Sungai Penuh yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan modal awal yang positif bagi langkah ke depan dalam implementasi pendidikan karakter pada kedua jenis sekolah tersebut di Kota Sungai Penuh. Diperlukan penguatan dan asistensi dari pihak eksternal yang relevan terhadap guru yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan domain nilai yang dianggap sulit untuk diintegrasikan sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian ini. Perbedaan efikasi diri yang signifikan pada variabel usia dengan kecenderungan guru yang lebih tua memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibanding guru yang berusia muda menunjukkan perlunya perhatian dan bantuan lebih terhadap kelompok guru usia muda dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran.

Instrumen pengukuran efikasi diri yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan unidimensionalitas. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan

untuk mengukur hal yang sama pada subjek serupa dalam konteks dan tempat yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesainya tulisan yang didasarkan pada penelitian yang kami lakukan, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua responden yang membantu kelancaran penelitian kami. Juga kami mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang menerima, memproses, hingga akhirnya menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* .4, 71-81 New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Henry Holt & Co.
- Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., & Bier, M.C. (2008). What works in character education: What is known and what needs to be known. *Handbook of Moral and Character Education*. Pages 414-431. New York: Taylor and Francis.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2001). *Applying the Rasch model. Fundamental measurement in the human sciences*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum and Associates.
- Curtis, D. (2004). Person misfit in attitude surveys: Influences, impacts and implications. *International Education Journal*, 5(2), 125-144. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ903843>.
- George, S.V., Richardson, P.W., & Watt, H. M. (2018). Early career teachers' self-

- efficacy: A longitudinal study from Australia. *Australian Journal of Education*, 62(2), 217-233. DOI: <https://doi.org/10.1177/0004944118779601>.
- Gibson, S. & Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology*, 76, 569-582. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-0663.76.4.569>.
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kemdiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdiknas RI.
- Khan, A., Fleva, E., & Qazi, T. (2015). Role of self-esteem and general self-efficacy in teachers' efficacy in primary schools. *Psychology*, 6(1), 117-125. DOI: 10.4236/psych.2015.61010.
- Linacre, J.M. (2003). *A user's guide to FACETS [computer program manual]*. Chicago: MESA Press.
- Linacre, J. M. (2006). *WINSTEPS: Rasch measurement software manual*. Chicago: MESA Press.
- Linacre, J. M. (2007). Standard errors and reliabilities: Rasch and raw score. *Rasch Measurement Transactions*, 20(4), 1086.
- Malkoç, A., & Mutlu, A.K. (2018). Academic self-efficacy and academic procrastination: Exploring the mediating role of academic motivation in Turkish university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087-2093. DOI: 10.13189/ujer.2018.061005.
- Milson, A.J. (2001). *Teacher efficacy and character education*. Texas: Baylor University. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED454212>.
- Milson, A.J., & Mehlig, L.M. (2002). Elementary school teachers' sense of efficacy for character education. *The Journal of Educational Research*, 96(1), 47-53. DOI: <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>.
- Osterlind, S. J. (2006). *Modern measurement: Theory, principles, and applications of mental appraisal*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson, Merrill Prentice-Hall Publishers.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010), *kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa*. Jakarta: Indonesia.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rasch, G. (1980). *Probabilistic models for some intelligence and attainment tests* Chicago: The University of Chicago Press.
- Ribble, A. K. (2020). Teacher's self-efficacy for teaching character education. *Selected Honors Theses*, 102. Retrieved from: <https://firescholars.seu.edu/honors/102>.
- Skaalvik, E.M., & Skaalvik, S. (2017). Motivated for teaching? Associations with school goal structure, teacher self-efficacy, job satisfaction and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 67(October), 152-160. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.006>.
- Sugiana, S., & Formen, A. (2015). Personal teacher efficacy and general teacher efficacy in character education in reference to age, highest education and teaching experience. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 51-56, DOI: 10.15294/ije-

- ces.v4i1.945.
- Toney, H.R. (2012). The perceived self-efficacy of West Virginia public elementary school teachers to teach character education. *Theses, Dissertations and Capstones. Paper 409*. Retrieved from <https://mds.marshall.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1411&context=etd>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- Wahyuni, E. N., & Mustikawan, A. (2012). Self efficacy guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa: Penelitian survey terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam madrasah di Jawa Timur. *Conference Proceedings*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/349/1/Buku%201-191.pdf>.
- Yolcu, E., & Sari, M. (2018). Teachers' qualities and self-efficacy perceptions in character education. *Acta Didactica Napocensia*, 11(3,4), 35-48. DOI: 10.24193/adn.11.3-4.3.